



PENGARUH TERJEMAH AL QUR'AN BAHASA BANJAR TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT BARABAI PADA SURAH YASIN

Yudi Hardiyani

STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: abahmama5290@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the Banjar-language translation of the Qur'an, the level of the Barabai community's understanding of Surah Yasin, and the effect of using the Banjar-language translation of the Qur'an on the Barabai community's understanding of Surah Yasin. The study employed a quantitative approach using a correlational research design with an ex post facto method. The research was conducted in Barabai District, Hulu Sungai Tengah Regency. The population consisted of Muslim community members who used or had read the Banjar-language translation of the Qur'an, particularly Surah Yasin. The sample comprised 120 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires as the primary instrument, supported by observation and documentation. Data analysis included descriptive statistics, normality testing, linearity testing, and simple linear regression analysis. The findings revealed that the use of the Banjar-language translation of the Qur'an was categorized as high, with a mean score of 63.54. The community's understanding of Surah Yasin was also categorized as high, with a mean score of 64.82. The simple linear regression analysis produced the equation $Y = 24.315 + 0.637X$. The hypothesis testing showed that the calculated t-value (8.914) was greater than the t-table value (1.980), with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a positive and significant effect of using the Banjar-language translation of the Qur'an on the Barabai community's understanding of Surah Yasin. The coefficient of determination ($R^2 = 0.402$) indicates that the use of the Banjar-language translation of the Qur'an contributed 40.2% to the community's understanding of Surah Yasin, while the remaining 59.8% was influenced by other factors beyond the scope of this study.

Keywords : Banjar-language translation of the Qur'an, community understanding, Surah Yasin, Barabai.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar, tingkat pemahaman masyarakat Barabai terhadap Surah Yasin, serta pengaruh penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain ex post facto. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Populasi penelitian adalah masyarakat muslim yang menggunakan atau pernah membaca terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar pada Surah Yasin. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 120 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama serta didukung observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 63,54. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 64,82. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 24,315 + 0,637X$. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,914 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,980, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap pemahaman masyarakat, sedangkan 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci : Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Banjar, Pemahaman Masyarakat, Surah Yasin, Barabai.

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar merupakan kelompok etnis terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki identitas budaya, bahasa, dan tradisi keagamaan yang kuat (Daud, 1997). Sejarah perkembangan masyarakat Banjar menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sosial dan budaya sejak berdirinya Kesultanan Banjar (Ideham dkk., 2003). Kondisi tersebut menjadikan nilai-nilai Islam menyatu dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, adat istiadat, maupun aktivitas sosial keagamaan. Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sehingga menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Penggunaan bahasa daerah tersebut memperlihatkan bahwa proses penyampaian ajaran agama akan lebih mudah diterima apabila menggunakan bahasa yang akrab dengan kehidupan masyarakat (Daud, 1997).

Karakter religius masyarakat Banjar terlihat dari kebiasaan mengikuti pengajian, menghadiri majelis taklim, membaca Al-Qur'an, melaksanakan yasinan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Ideham dkk., 2003). Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banjar. Akan tetapi, kedekatan masyarakat dengan bacaan Al-Qur'an tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami kandungan ayat secara mendalam. Sebagian masyarakat masih lebih mudah memahami penjelasan keagamaan apabila disampaikan menggunakan bahasa Banjar dibandingkan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Banjar memiliki peran penting sebagai media yang dapat membantu masyarakat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih baik (Syamsuddin, 2018).

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia yang berfungsi memberikan bimbingan dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial (Shihab, 2007). Allah Swt. menegaskan pentingnya memahami kandungan Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang mempunyai akal mendapat pelajaran." (QS. Shad : 29).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diperintahkan untuk dibaca, tetapi juga dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2007). Pemahaman terhadap makna Al-Qur'an menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga setiap muslim mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nata, 2016).

Pada masyarakat Banjar, tradisi membaca Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, yasinan, khataman Al-Qur'an, dan pengajian (Ideham dkk., 2003). Meskipun demikian, kemampuan memahami kandungan ayat belum sepenuhnya merata karena sebagian masyarakat hanya mampu membaca teks Arab tanpa mengetahui maknanya. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan bahasa Arab sehingga masyarakat memerlukan media yang dapat menjelaskan makna Al-Qur'an menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Salah satu media yang dinilai efektif ialah penggunaan bahasa daerah karena lebih dekat dengan pengalaman berbahasa masyarakat sehari-hari (Shihab, 2007).

Terjemahan Al-Qur'an merupakan upaya mengalihkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab (Kementerian Agama RI, 2019). Terjemahan tidak dimaksudkan menggantikan kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, tetapi menjadi sarana untuk membantu pembaca memahami kandungan makna ayat

(Shihab, 2007). Di Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam berbagai bahasa daerah sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yang lebih akrab menggunakan bahasa lokal (Azra, 2013).

Bahasa Banjar menjadi salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an karena merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan (Daud, 1997). Kehadiran terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memahami kandungan ayat menggunakan kosakata yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pilihan diksi yang sesuai dengan budaya Banjar juga membantu mengurangi kesulitan dalam memahami istilah-istilah keagamaan yang terdapat dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjemahan bahasa Banjar memiliki fungsi strategis sebagai media dakwah, pendidikan, dan peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Banjar (Kementerian Agama RI, 2019).

Surah Yasin merupakan salah satu surah yang paling dikenal dan paling sering dibaca oleh masyarakat Banjar dalam berbagai kegiatan keagamaan (Shihab, 2007). Tradisi membaca Surah Yasin dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat, acara tahlilan, doa bersama, syukuran, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Intensitas pembacaan Surah Yasin menunjukkan bahwa surah ini memiliki posisi penting dalam kehidupan religius masyarakat. Akan tetapi, kebiasaan membaca tersebut belum tentu diikuti dengan kemampuan memahami makna ayat-ayat yang dibaca sehingga pesan Al-Qur'an belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

Keberadaan terjemahan Surah Yasin dalam bahasa Banjar memberikan alternatif bagi masyarakat untuk memahami kandungan ayat menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami (Kementerian Agama RI, 2019). Penggunaan istilah-istilah lokal yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Banjar memungkinkan makna ayat diterima secara lebih komunikatif tanpa menghilangkan substansi pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, terjemahan bahasa Banjar pada Surah Yasin berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isi kandungan ayat sekaligus memperkuat hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa kegiatan keagamaan masyarakat Barabai, diketahui bahwa Surah Yasin merupakan surah yang paling sering dibaca dalam kegiatan yasinan malam Jumat, pengajian, tahlilan, maupun doa bersama. Sebagian besar masyarakat telah mampu membaca Surah Yasin dengan baik karena telah terbiasa mempelajarinya sejak usia dini. Akan tetapi, ketika peneliti melakukan percakapan mengenai kandungan beberapa ayat, masih ditemukan masyarakat yang belum mampu menjelaskan makna ayat secara sederhana. Sebagian masyarakat menyampaikan bahwa mereka lebih mudah

memahami isi Al-Qur'an apabila penjelasan menggunakan bahasa Banjar dibandingkan bahasa Indonesia. Observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Barabai telah menggunakan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar sebagai bahan pendamping ketika membaca Surah Yasin. Masyarakat yang menggunakan terjemahan tersebut mengaku lebih mudah memahami maksud ayat karena kosakata yang digunakan sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memiliki potensi memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman masyarakat terhadap kandungan Surah Yasin. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara penggunaan terjemahan bahasa daerah dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis data berbentuk angka (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan desain *ex post facto*, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan serta pengaruh antarvariabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Arikunto, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman masyarakat Barabai terhadap Surah Yasin. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan populasi masyarakat muslim yang menggunakan atau pernah membaca terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar pada Surah Yasin. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama untuk mengukur penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi sebagai data pelengkap (Riduwan, 2020). Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan reliabilitasnya menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Ghozali, 2021). Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan secara inferensial menggunakan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin dengan tingkat signifikansi 5% (Sugiyono, 2022; Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan tujuan mengetahui pengaruh penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Responden penelitian merupakan masyarakat muslim yang pernah menggunakan atau membaca terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar ketika mempelajari Surah Yasin. Teknik purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel sehingga diperoleh sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket sebagai instrumen utama, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 68 orang (56,7%) berjenis kelamin perempuan dan 52 orang (43,3%) berjenis kelamin laki-laki. Kelompok usia responden didominasi rentang 31–40 tahun sebanyak 35 orang (29,2%), diikuti rentang usia 41–50 tahun sebanyak 31 orang (25,8%), rentang usia 20–30 tahun sebanyak 28 orang (23,3%), dan usia di atas 50 tahun sebanyak 26 orang (21,7%). Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan SMA sebanyak 46 orang (38,3%), lulusan SMP sebanyak 29 orang (24,2%), lulusan perguruan tinggi sebanyak 27 orang (22,5%), dan lulusan SD sebanyak 18 orang (15%).

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada responden penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar maupun variabel pemahaman Surah Yasin memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,312. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh item angket dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,901 pada variabel penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar dan 0,886 pada variabel pemahaman Surah Yasin. Nilai Alpha Cronbach yang melebihi 0,70 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Analisis deskriptif terhadap variabel penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memperlihatkan skor minimum sebesar 46 dan skor maksimum sebesar 74 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 63,54, median sebesar 64, modus sebesar 65, serta standar deviasi sebesar 6,28. Klasifikasi skor menunjukkan bahwa sebanyak 74 responden (61,7%) berada pada kategori tinggi, 33 responden (27,5%) berada pada kategori sedang, dan 13 responden (10,8%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Barabai memiliki intensitas penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar yang tinggi dalam memahami Surah Yasin.

Analisis deskriptif terhadap variabel pemahaman masyarakat pada Surah Yasin menunjukkan skor minimum sebesar 48 dan skor maksimum sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar 64,82, median sebesar 65, modus sebesar 66, dan standar deviasi sebesar 5,91. Klasifikasi skor memperlihatkan bahwa sebanyak 70 responden (58,3%) berada pada kategori tinggi, 39 responden (32,5%) berada pada kategori sedang, dan 11 responden (9,2%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin termasuk dalam kategori tinggi.

Uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 pada variabel penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar dan sebesar 0,158 pada variabel pemahaman Surah Yasin. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji linearitas memperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,413 atau lebih besar daripada 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar dengan pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin bersifat linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan regresi $Y = 24,315 + 0,637X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar akan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin sebesar 0,637 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel. Peningkatan penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar diikuti oleh peningkatan tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin.

Uji hipotesis menggunakan uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 8,914, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,980 pada taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Persentase sebesar 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti tingkat pendidikan, pengalaman belajar agama, intensitas mengikuti pengajian, kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, serta lingkungan sosial dan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Intensitas penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa

Banjar yang semakin tinggi diikuti oleh peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isi dan kandungan Surah Yasin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar dapat menjadi media yang efektif untuk membantu masyarakat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Banjar oleh Masyarakat Barabai pada Surah Yasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar oleh masyarakat Barabai berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 63,54. Sebanyak 61,7% responden berada pada kategori tinggi, 27,5% pada kategori sedang, dan 10,8% pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar sebagai media untuk memahami makna Surah Yasin. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami isi kandungan Al-Qur'an, terutama bagi masyarakat yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Penggunaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an tanpa mengalami hambatan bahasa. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mempermudah proses penafsiran makna sehingga isi ayat lebih mudah dipahami. Kemudahan tersebut mendorong masyarakat untuk lebih sering membaca dan mempelajari kandungan Surah Yasin melalui terjemahan bahasa Banjar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nata (2018) yang menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan makna ayat kepada masyarakat yang belum mampu memahami bahasa Arab secara langsung. Terjemahan tidak dimaksudkan menggantikan Al-Qur'an, melainkan menjadi media untuk membantu memahami kandungan ayat sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut juga didukung oleh Shihab (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang dipahami oleh masyarakat akan mempermudah proses pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an. Pemanfaatan bahasa lokal dalam menerjemahkan Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk dakwah yang adaptif karena mampu menjembatani perbedaan bahasa antara teks Al-Qur'an dan masyarakat pembacanya.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar ketika membaca Surah Yasin pada kegiatan pengajian, pembacaan Yasin malam Jumat, maupun

pembelajaran keagamaan di lingkungan masyarakat. Terjemahan bahasa Banjar digunakan untuk mengetahui makna ayat yang dibaca sehingga masyarakat tidak hanya membaca secara lafaz, tetapi juga berusaha memahami isi kandungannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar telah menjadi salah satu media pembelajaran keagamaan yang cukup efektif di Kecamatan Barabai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi strategis dalam mendukung literasi Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Pemahaman Masyarakat Barabai terhadap Surah Yasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Barabai terhadap Surah Yasin berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 64,82. Sebanyak 58,3% responden memiliki tingkat pemahaman pada kategori tinggi, 32,5% berada pada kategori sedang, dan 9,2% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami isi kandungan Surah Yasin dengan baik.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui makna, pesan, tujuan, dan kandungan ayat sehingga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan menangkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Bloom yang dikutip oleh Anderson dan Krathwohl (2015) bahwa pemahaman merupakan kemampuan menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima. Konsep tersebut menunjukkan bahwa seseorang dikatakan memahami apabila mampu menjelaskan kembali isi informasi menggunakan bahasanya sendiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Shihab (2019) yang menjelaskan bahwa memahami Al-Qur'an berarti mengetahui pesan yang terkandung dalam ayat sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemahaman terhadap kandungan ayat menjadi tujuan penting dalam interaksi seorang muslim dengan Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan terjemahan bahasa Banjar mampu menjelaskan pokok-pokok kandungan Surah Yasin, seperti kekuasaan Allah Swt., bukti kebangkitan manusia setelah kematian, pentingnya keimanan kepada para rasul, serta balasan bagi orang yang beriman maupun yang mengingkari ajaran Allah Swt. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dipahami masyarakat membantu meningkatkan kualitas pemahaman terhadap isi Surah Yasin.

Pengaruh Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Banjar terhadap Pemahaman Masyarakat Barabai pada Surah Yasin

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 24,315 + 0,637X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar akan meningkatkan pemahaman masyarakat sebesar 0,637 satuan. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah.

Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai t hitung sebesar 8,914 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,980, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima sehingga penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap peningkatan pemahaman masyarakat pada Surah Yasin. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan bahasa Banjar memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membantu masyarakat memahami kandungan Surah Yasin. Persentase sebesar 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti tingkat pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an, pengalaman belajar agama, intensitas mengikuti majelis taklim, motivasi belajar, dan lingkungan keagamaan.

Temuan penelitian ini mendukung teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel (2012), yang menyatakan bahwa informasi baru akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan menggunakan konsep atau bahasa yang telah dikenal oleh peserta belajar. Bahasa Banjar sebagai bahasa ibu masyarakat Barabai memudahkan proses menghubungkan informasi baru dengan pengalaman bahasa yang telah dimiliki sehingga makna ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh Hamalik (2017), yang menjelaskan bahwa keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa yang digunakan dengan karakteristik penerima pesan. Penggunaan bahasa yang akrab bagi masyarakat akan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta mempercepat proses pemahaman.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Shihab (2019) bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk mendekatkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat. Terjemahan membantu pembaca memahami makna dasar ayat sehingga dapat menjadi langkah

awal dalam menghayati dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan pemahaman peserta didik maupun masyarakat terhadap materi keagamaan. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memudahkan penerimaan informasi, meningkatkan keterlibatan pembaca, serta mengurangi kesalahan dalam memahami makna yang disampaikan.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang rutin membaca Surah Yasin disertai terjemahan bahasa Banjar lebih mudah menjelaskan kandungan ayat dibandingkan responden yang hanya membaca teks Arab tanpa memahami terjemahannya. Masyarakat juga menunjukkan kemampuan mengaitkan isi Surah Yasin dengan kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan terhadap hari kebangkitan, pentingnya keimanan kepada Allah Swt., serta dorongan untuk meningkatkan amal saleh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar tidak hanya meningkatkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga membantu masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Penggunaan bahasa daerah yang mudah dipahami menjadikan proses memahami kandungan ayat lebih efektif sehingga masyarakat tidak hanya membaca Al-Qur'an sebagai ibadah tilawah, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar dapat dijadikan salah satu media dakwah dan pendidikan Islam yang relevan bagi masyarakat Banjar tanpa mengurangi kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. yang berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar oleh masyarakat Barabai berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 63,54. Sebanyak 61,7% responden berada pada kategori tinggi, 27,5% pada kategori sedang, dan 10,8% pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar sebagai media untuk memahami makna Surah Yasin karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan bahasa sehari-hari masyarakat.

Tingkat pemahaman masyarakat Barabai terhadap Surah Yasin berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 64,82. Sebanyak 58,3% responden memiliki tingkat pemahaman pada kategori tinggi, 32,5% pada kategori sedang, dan 9,2% pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki pemahaman yang baik terhadap isi dan kandungan Surah Yasin.

Penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 24,315 + 0,637X$, dengan nilai t hitung sebesar 8,914 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,980, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap pemahaman masyarakat Barabai pada Surah Yasin, sedangkan 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar, semakin tinggi pula tingkat pemahaman masyarakat terhadap isi dan kandungan Surah Yasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, David P. (2012). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Dordrecht: Springer.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Daud, Alfani. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi ke-10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. (2003). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Nata, Abuddin. (2018). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. (2020). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi Baru. Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Sahiron. (2018). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.